

ABSTRAK

Nama : Annisa Kusuma Wardani
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Judul : Tingkat Risiko dan Desa Tangguh Bencana Longsor
(Kabupaten Garut)
Pembimbing : Ir. Yanti Budiyanitini, MDevPlg.

Kabupaten Garut menjadi salah satu wilayah rawan longsor di Provinsi Jawa Barat. Daerah yang berupa perbukitan dengan kelerengan yang curam menyebabkan tingginya potensi terjadinya bencana longsor. Salah satu upaya BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) dalam penanggulangan bencana yaitu dengan membentuk Desa Tangguh Bencana (Destana) agar desa secara mandiri mampu menghadapi dan memulihkan diri dengan cepat ketika terjadinya bencana. Dalam mendukung program tersebut maka BPBD Garut menargetkan minimal 50% desa dalam setiap kecamatan sudah menjadi desa tangguh bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat risiko dan desa tangguh bencana longsor di Kabupaten Garut. Penilaian risiko mengacu pada tiga faktor penilaian yaitu ancaman, kerentanan dan kapasitas. Penilaian tingkat ancaman dilakukan dengan pertimbangan kemiringan lereng, curah hujan, penggunaan lahan dan jenis tanah. Sedangkan faktor penilaian kerentanan adalah kerentanan fisik, kerentanan sosial, kerentanan ekonomi dan kerentanan lingkungan. Sedangkan faktor penilaian kapasitas adalah fisik, sosial, masyarakat dan kelembagaan. Semua variabel di analisis dengan menggunakan perangkat Sistem Informasi Geografis (SIG) dan menggunakan metode clustering untuk mengetahui tipologi Kawasan rawan longsor berdasarkan tingkat risiko dan Desa Tangguh Bencana. Hasil dari penggunaan perangkat lunak SIG berupa peta tingkat ancaman, peta tingkat kerentanan, peta tingkat kapasitas. Peta-peta ini ditumpang susunkan sehingga menghasilkan peta tingkat risiko bencana tanah longsor. Pembagian zonasi tingkat risiko tanah longsor di wilayah penelitian diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) kelas rendah, sedang dan tinggi. Penilaian risiko bencana menjadi dasar untuk mengembangkan desa tangguh bencana. Diketahui klasifikasi desa tangguh bencana di wilayah penelitian level tertinggi baru terdapat di level desa tangguh bencana madya (Level 2). Berdasarkan kesimpulan hasil analisis di Kecamatan Banjarwangi memiliki 54% Kecamatan Cilawu 44%, Kecamatan Malangbong 50% desa yang sudah mencapai indikator penilaian dan bisa dikembangkan menjadi desa Tangguh bencana. Penilaian tingkat risiko dan desa tangguh bencana sangat penting karena hal ini sebagai informasi dasar dalam upaya pengurangan risiko bencana longsor sehingga menjadi tepat sasaran sebagai upaya meminimalisir dampak ketika terjadinya bencana di masa yang akan datang.

Kata Kunci : Risiko Bencana, Longsor, Desa Tangguh Bencana

ABSTRACT

Name : Annisa Kusuma Wardani
Study Program : Urban and Regional Planning
Title : The Level of Landslide Disaster Risk and Resilient Village
(Case study : Garut regency)
Counsellor : Ir. Yanti Budiyantini, MDevPlg.

Garut Regency is one of the landslide prone areas in West Java Province. Areas that are hills with steep slopes cause a high potential for landslides to occur. One of the efforts of BNPB (National Disaster Management Agency) in disaster management is to form a Disaster Resilient Village (Destana) so that the village can independently face and recover quickly when a disaster occurs. In supporting this program, BPBD Garut targets at least 50% of villages in one sub-district to become disaster resilient villages. This study aims to determine the level of risk and resilient villages for landslides in Garut Regency. Risk assessment refers to three assessment factors, hazard, vulnerabilities and capacities. Threat level assessment is carried out by considering slope, rainfall, land use and soil type. Meanwhile, the vulnerability assessment factors are physical vulnerability, sosial vulnerability, economic vulnerability and environmental vulnerability. Meanwhile, the capacity assessment factors are physical, sosial, community capacity and institutional. All variables were analyzed using Geographical Information System (GIS) tools and using the clustering method to determine the typology of landslide-prone areas based on the level of risk and the Village Resilience to Disaster. The results of the use of GIS software are in the form of a hazard level map, a vulnerability level map, a capacity level map. These maps are overlaid to produce a landslide risk level map. The zoning of landslide risk levels in the study area is classified into 3 (three). They are low, medium and high classes. The analysis results show that the landslide risk level in the study area is in the medium and high class. Disaster risk assessment is the basis for developing disaster resilient villages. It is known from the results of the analysis of the disaster resilient .village classification in the research area, the highest level is only at the medium disaster resilient village level (Level 2). Based on the conclusion of the analysis results, Banjarwangi District has 54% of Cilawu District 44%, Malangbong District 50% of villages that have reached the assessment indicators and can be developed into disaster-resilient villages. Assessment of the level of risk and disaster resilient villages is very important because this is basic information in efforts to reduce the risk of landslides so that they are right on target as an effort to minimize the impact when disasters occur in the future.

Keywords: Disaster Risk, Landslide, Disaster Resilient Village